



| | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|---------|----------|------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | Kompas | Sindo | Tempo |
| 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | | Indopos | Pos Kota | Warta Kota |

Olah Sampah 2.200 Ton Per Hari, Hasilkan Listrik 35 Ribu Watt

Tiga Tahun Lagi, Menanti ITF Sunter Beroperasi

Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan melakukan groundbreaking pembangunan Intermediate Treatment Facility (ITF) Sunter, Jakarta Utara, kemarin. Usai melakukan groundbreaking di unit pengelola sampah terpadu milik Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta, Anies melakukan peninjauan lokasi yang nanti digunakan untuk mengelola sampah menjadi listrik.

NASUHA,
Jakarta

Di atas lahan 3,05 hektare (ha), ITF Sunter dibangun dengan biaya Rp 3 triliun. Teknologi pada ITF Sunter mampu mengolah sampah 2.200 ton per hari dan menghasilkan listrik hingga 35 ribu watt per hari.

Mendampingi gubernur DKI Jakarta, Kepala Dinas Lingkungan Hidup Isnawa Adji mengatakan, pembangunan ITF Sunter merupakan solusi mengatasi sampah di Jakarta. Pembangunan ITF sudah lama dinanti oleh DKI. Karena, semakin tahun pengiriman sampah di tempat pembuangan sampah terakhir (TPST) Bantargebang bukan semakin menurun. Justru volume terus meningkat.

"Jadi TPST ini hanya untuk menunggu kita memiliki ITF. Pada 2016, volume sampah setiap hari di Jakarta mencapai 60.500 ton sebelum kita take over TPST Bantargebang ke pihak swasta. Dan kini produksi sampah DKI di atas 70 ribu ton per hari," ujar Isnawa Adji kepada **INDOPOS**, Kamis (20/12).

Sampah memang masih menjadi momok di ibu kota. Pada 1970-an Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI memiliki master plan penanganan sampah dengan membagi timur dan barat. Untuk wilayah timur di Cianggir di Kabupaten Tangerang dengan luas lahan 98 ha dan barat di Bantargebang, Bekasi dengan luas lahan 110 ha ■

Dengan konsep tersebut diharapkan penanganan sampah di Jakarta bisa teratasi. Hingga akhirnya Pemprov DKI memiliki tempat pembuangan sampah terakhir (TPST) di Bantargebang, Bekasi. Seiring berlalunya waktu pengelolaan sampah di TPST antargebang bukan solusi akhir penanganan sampah di DKI.

Dijelaskan, beberapa konsep pembangunan ITF dalam kota sudah lama direncanakan. Namun, terkendala kebijakan dari pemerintah pusat, apalagi teknologi ini terbilang baru di Indonesia. "Mungkin beda ya kalau kita bangun PLTA atau PLTD. Dan ITF ini barang baru di Indonesia," katanya.

Beberapa kebijakan saat itu, menurut Isnawa, terus dilakukan oleh pemerintah pusat. Salah satunya dengan mengeluarkan Perpres Nomor 18 tahun 2016 tentang Pembangunan ITF di tujuh kota di Indonesia. Namun, lagi-lagi banyak sekali pihak yang melakukan penolakan kebijakan tersebut. Hingga akhirnya muncul Perpres nomor 35 tahun 2018 tentang Pembangunan ITF di 12 kota di Indonesia. "Waktu itu banyak NGO yang melakukan penolakan dengan alasan Amdal, dan faktor lingkungan," ungkapnya.

Seiring munculnya kebijakan tersebut, dikatakan mantan camat Tambora, Jakarta Timur, itu banyak kota-kota di Indonesia yang mengajukan pembangunan ITF. Namun banyak sekali yang gagal, tidak sedikit kota yang maju mundur membangun ITF. "Kita kemudian bekerja sama dengan PT Jakpro untuk membangun ITF Sunter. Ini menjawab penantian panjang pemenuhan energi di Jakarta," ujarnya.

Di atas lahan 3,05 ha tersebut rencananya dibangun ITF selama tiga tahun ke depan. Program ini, menurutnya, merupakan bagian kegiatan strategi daerah (KSD) yang dicanangkan oleh gubernur DKI Jakarta. SKD Dinas Lingkungan Hidup yang lain adalah optimalisasi Bantargebang dan pengurangan sampah di sumber. "Mungkin nanti akan berlanjut pada pembangunan ITF-ITF di kota lain di Jakarta," ucapnya.

Dia menjelaskan, teknologi

pada ITF Sunter mampu mengolah sampah 2.200 ton per hari dengan menghasilkan listrik 35 ribu watt per hari. Pengelolaan ITF Sunter nanti, menurutnya akan dilakukan oleh PT Jakpro bersama investor dari luar negeri selama 35 tahun. Kemudian akan diambil alih oleh Pemprov DKI Jakarta. "Teknologi di ITF ini baru. Dan belum ada satu pun di Indonesia. Dan baru Jakarta yang sudah mulai," ucapnya.

Untuk membangun ITF Sunter, lanjut Isnawa, bisa menghabiskan biaya hingga Rp 2-3 triliun. Tentu APBD DKI sangat mampu untuk itu. Tentu untuk operasional setiap tahun membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. "Makanya banyak daerah lain yang belum bisa mewujudkan. Dan mungkin sampah belum menjadi program prioritas seperti Jakarta," katanya.

Kasubdit Unit Pengelola Sampah Terpadu Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta Fahmi Hermawan menambahkan, teknologi yang digunakan di ITF Sunter adalah teknologi termal. Teknologi ini mengadopsi sistem teknologi biokimia dan teknologi termokimia. Yang di bawahnya ada turunan teknologi plasma, pembakaran, dan lainnya. "Di ITF Sunter menggunakan teknologi insenerator atau dibakar. Tentu sistem menggunakan teknologi tinggi yang ramah lingkungan," ujarnya.

Dia menjelaskan, teknologi insenerator memiliki teknologi tinggi yang mampu mengolah sampah dengan cepat dan dalam jumlah besar. Selain itu, teknologi ini mampu meminimalisasi tingkat emisi gas buang dan bahaya lainnya. "Jadi pengolahan sampah dalam kota dengan ITF ini sangat memper-

Bulan :

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2 | 0 | 1 | 8 |
|---|---|---|---|



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|---------|----------|------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | Kompas | Sindo | Tempo |
| 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | | Indopos | Pos Kota | Warta Kota |

Olah Sampah 2.200 Ton Per Hari, Hasilkan Listrik 35 Ribu Watt

hatikan dampak lingkungannya," ungkapnya.

Selain itu, lanjut Fahmi, dengan ITF Sunter Pemprov DKI bisa memangkas biaya operasional pengolahan sampah. Karena, jarak yang dekat bisa memaksimalkan pengangkutan sampah dari sumber, sehingga masalah penumpukan sampah teratasi. "Jarak ke TPST Bantargebang itu 40 km dan kerap macet. Dengan ITF semua bisa ditekan. Dari biaya untuk gaji pegawai, operator, dan BBM," ungkapnya.

Fahmi mengatakan, pengolahan sampah di ITF dilakukan 24 jam. Teknologi biokimia akan mengubah sampah dengan proses komposting (kimia-wi). Tentu sebelumnya harus dilakukan pemilahan sampah. Langkah ini untuk memaksimalkan proses pembakaran di insenerator. "Mayoritas sampah di Jakarta organik, yakni sebesar 55 persen," ucapnya.

Seharusnya, menurut Fahmi, langkah pemilahan harus dilakukan oleh masyarakat. Namun, hingga saat ini kesadaran di masyarakat masih minim. Mereka masih beranggapan sampah akan selesai oleh petugas. Ini sangat jauh berbeda dengan penanganan sampah di negara maju lainnya. "Negara Jepang, sampah organik diangkut setiap hari,

yang non organik tidak setiap hari," ungkapnya.

Dia menjelaskan, hasil olahan sampah di ITF Sunter berupa daya listrik. Sampah yang sudah dipilah akan masuk ke dalam bunker untuk diaduk selama beberapa hari. Tujuannya untuk mengurangi kadar air atau kelembaban, baru sampah dibakar dalam grate atau tungku bakar. Uap panas yang dihasilkan akan memanaskan broiler dan akan mengerakkan turbin. "Ya dari turbin ini akan menghasilkan daya listrik," ucapnya.

Dia menyebutkan, beberapa fasilitas pengolahan sampah yang bisa dijumpai di ITF Sunter di antaranya fasilitas conveyor berjalan, bunker dengan kapasitas 2200 ton sampah, stoker grate, boiler, turbin dan trafo.

Konsep di ITF Sunter nanti, dikatakan Fahmi, berbasis edukasi. Masyarakat bisa secara langsung melihat proses pengolahan sampah. Sebelum melihat langsung proses pengolahan sampah, pengunjung akan diberikan kesempatan untuk mendapatkan edukasi tentang proses pengolahan sampah di ITF Sunter.

"Jadi nanti kita kemas konsep wisata edukasi untuk masyarakat, sehingga muncul kesadaran untuk peduli terhadap sampah dan kebersihan lingkungan," pungkasnya. (*)